

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

**Abd. Mukhid**

*(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan/ mukhidsby@yahoo.com)*

### **Abstrak:**

Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negatif telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan lain-lain. Beragam masalah karakter bangsa Indonesia tersebut menuntut pendidikan karakter yang benar-benar dapat menciptakan karakter positif bangsa Indonesia. Mengingat Indonesia adalah mayoritas Islam, maka ada dua permasalahan yang ingin dijawab dalam tulisan artikel ini yaitu *pertama*, bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an; dan *kedua*, bagaimana konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

### **Kata Kunci:**

*Pendidikan, Karakter, Pendidikan Karakter, Al-Qur'an*

### **Abstract:**

*The kind of character problems in the Indonesian nation until now is still alarming. The various of the facts about negative character has real shown by indonesian society with the specific reason as if it has true to do it. Drugs has increasingly, corruption has widespreadly, spoliage with violence, bullying in schools, sexual crimes on the learners, students online transactional sex, domestic violence, and others. The various issues are demanding character of the Indonesian nation that character education really can create a positive character of the Indonesian nation. Given Indonesia is a Muslim majority, then there are two issues to be answered in writing this article: first, how the concept of character education in the Qur'an; and second, how the concept of character education in Islamic education.*

**Keyword:**

*Education, Character, Character Education, Al-Qur'an*

**Pendahuluan**

Lahirnya Undang-undang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) tahun 2003 mengamanatkan agar pendidikan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan akan lahir generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat dicapai bangsa Indonesia hingga saat ini masih dipertanyakan oleh banyak kalangan. Ketua Tim Ahli Pusat Studi Pancasila, Prof. Dr. Sutaryo menyatakan bahwa kondisi pendidikan karakter bangsa Indonesia cukup memprihatinkan akibat ditinggalkannya pendidikan dan pengajaran bidang agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Pendidikan cenderung mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, belum sampai pada aspek internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Berbagai persoalan karakter manusia Indonesia hingga saat ini masih menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan. Beragam fakta karakter negatif telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Banyak sekali persoalan mutakhir yang kita lihat dan seakan-akan tidak akan pernah berhenti seperti, narkoba yang semakin marak meski pelakunya banyak yang dihukum mati, korupsi semakin merajalela dikalangan pejabat, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, KDRT, dll.

Dari berbagai karakter negatif tersebut, betapa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Bukan saja penting, tetapi pendidikan karakter mutlak untuk dilaksanakan dan tidak bisa diabaikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, tujuan pendidikan tidak cukup hanya menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral. Namun demikian, bukan berarti mudah untuk mewujudkan keduanya. Mungkin mudah menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, tetapi kita juga merasakan betapa sulitnya menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral yang

---

<sup>1</sup> Desmon Simanjuntak, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 19, Tahun 2012., hlm. 98.

berlandaskan agama. Oleh karena itu, persoalan moral bisa dikategorikan sebagai persoalan kronis bagi masyarakat bangsa Indonesia yang mengiringi manusia dimana pun mereka berada. Jadi benar kata orang bijak, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh.

Selain itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.

Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah yang mempunyai akhlak paling baik. Dalam kamus bahasa yang mendekati makna akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional. Tetapi maraknya perilaku karakter negatif yang dilakukan oleh kaum terdidik membuat kita miris dan prihatin. Parahnya, perbuatan itu banyak dilakukan oleh orang yang mengaku beragama.

Mencermati keadaan bangsa Indonesia yang sedang di ambang kerusakan moral dan cukup mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, mendorong pemerintah mengambil inisitif untuk memprioritaskan pembangunan karakter. Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter dijadikan sebagai arus utama pembangunan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan visinya pada kemendiknas 2015 yaitu “menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif atau menjadi Insan kamil/Insan Paripurna”.<sup>2</sup> Hal tersebut di atas mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter anak bangsa. Sebagai orang yang beriman, pada hakikatnya pengembangan karakter ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari iman yang telah tertancap di dada anak bangsa. Sehingga perlu digali karakter apa saja yang bisa dikembangkan dari iman tersebut dengan mengacu pada penjelasan al-Qur'an terhadap term iman.

---

<sup>2</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puslitbang Kemdiknas, 2010), hlm. 7

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.<sup>3</sup>

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.<sup>4</sup> Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Berangkat dari konteks di atas, penulis bermaksud mengkaji pendidikan karakter yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana Al-Qur'an mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan bagaimana konsep pendidikan karakter dalam pendidikan anak.

---

<sup>3</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79.

<sup>4</sup> Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24-28

<sup>5</sup> Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 3.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Karakter**

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip Aziz, secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>6</sup> Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu lain.

Kata “karakter” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata “Karakter”.<sup>7</sup>

Menurut Gunawan, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup>

E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>9</sup> Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedangkan karakter jelek seperti: berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus.

Dari beberapa pengertian karakter di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.

---

<sup>6</sup> H. Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT ALMAwardi Prima, 2011), hlm. 120.

<sup>7</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 41.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.2

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 3.

### Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter penulis mencoba untuk mendefinisikan kata pendidikan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pengertian pendidikan karakter.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.<sup>10</sup>

Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan menurut para ahli:

- a) Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”.<sup>11</sup>
- b) Menurut Sully, “Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi”at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia”.<sup>12</sup>
- c) Herbert Spencer mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.

Dari beberapa definisi di atas, pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Seperti Scerenko jelaskan bahwa, pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).<sup>13</sup>

Menurut Thomas Lickona dkk. yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan

---

<sup>11</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2007), hlm. 3

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.120

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung), hlm. 5

<sup>14</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm.45

landasan inti nilai-nilai etis.<sup>14</sup> Selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>15</sup> Selanjutnya menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>16</sup>

### **Perbedaan Karakter, Akhlak, Etika, dan Moral**

Di atas telah dijelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari. Berikut ini akan disajikan beberapa istilah yang mirip dengan kata karakter seperti akhlak, etika dan moral agar dapat diketahui dengan jelas perbedaannya.

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*).

Dari pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Secara terminologis, menurut *Imam Ghazali* akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang

---

<sup>14</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44-45.

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan ...*, hlm. 45

<sup>16</sup> R. Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMIGAS dan Star Energi, 2004), hlm. 94.

tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.<sup>17</sup>

Adapun pengertian etika dari segi *etimologi* berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti *watak kesusilaan* atau *adat*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Sedang secara istilah, salah satunya dikemukakan oleh *Ki Hajar Dewantara*, menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.<sup>18</sup>

Selanjuta tentang moral, yang secara *etimologi* berasal dari bahasa latin, "*mores*", jamak dari kata "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Sedang secara terminologi moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

### **Sumber Akhlak, Etika dan Moral**

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Quran dan sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan muktazilah. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata.

Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Juga dengan akal pikiran, Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Pandangan masyarakat juga bisa

---

<sup>18</sup>. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), Cet 9, hlm. 1-3.

<sup>19</sup>. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 90

dijadikan ukuran baik dan buruk. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh perilaku tercela tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan ukuran.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah *akal pikiran atau rasio*, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat.

Pun perbedaan akhlak, etika dan moral dapat dilihat dari objeknya, dimana akhlak menitikberatkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan etika dan moral hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlak sifatnya *teosentris*, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah swt. Tetapi istilah etika dan moral semata-mata tujuannya untuk manusia saja. Karena itu, istilah tersebut bersifat *antroposentris* (kemanusiaan saja).

## **Macam-macam Akhlak, Etika dan Moral**

### **1. Macam-macam akhlak**

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang *sidiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan akhlak setan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya akhlak itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- (a) Akhlak baik (*al-akblaqul mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain; dan
- (b) Akhlak buruk atau tercela (*al-akhlakul madzimumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.<sup>19</sup>

### **2. Macam-macam Etika**

Manusia disebut *etis* karena manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika yaitu sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Abd haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Elkis, 2010), Cet. I, hlm.35-37

- (a) Etika Deskriptif: Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.
- (b) Etika Normatif: Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.
- (c) Etika Metaetika: Etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, tercela, yang adil, yang semestinya

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter<sup>20</sup>, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Sedang menurut Agus Zaenul Fitri menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman....* 5

<sup>21</sup> Agus Zeanul Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.24-25

### **Pentingnya Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona<sup>22</sup> terdapat tujuh alasan penting mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu:

1. Untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter ini, Megawangi memerinci 9 pilar karakter mulia yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter yaitu:<sup>23</sup> (1) Cinta kepada Allah dan kebenaran; (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) Amanah; (4) Hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli, kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) Adil dan berjiwa kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; dan (9) Toleran dan cinta damai.

### **Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter hendaknya mendapat perhatian oleh semua pihak, baik dari segi jalurnya maupun tempatnya. Jika dilihat dari segi jalurnya, penerapan karakter dapat mengambil tempat melalui jalur pendidikan.

Penerapan karakter melalui pendidikan sudah menjadi keniscayaan bagi pendidik agar sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai positif pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tak terpisahkan.

---

<sup>22</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991), hlm. 50.

<sup>23</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas dan Star Energy, 2004).

Diknas menyisipkan 18 nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya sejak tahun 2011 di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia,<sup>24</sup> yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

### **Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak**

Anak merupakan karunia terindah yang diberikan Allah swt kepada sepasang suami-istri. Dalam al-Qur'an, anak digambarkan sebagai perhiasan hidup dan kesenangan di dunia (Qs. al-Kahfi: 46 dan Qs. Ali Imron: 14). Karena merupakan amanah, orang tua wajib memelihara, mendidik, menjaga, dan menyantuni anak-anak mereka dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan keislaman bagi anak-anaknya sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6. Anak merupakan generasi penerus umat yang hendaknya telah terbina sejak masa kecilnya agar kelak mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, dan bermanfaat bagi orang lain.

Ada dua aspek penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu iman dan akhlak. Beberapa isyarat dan petunjuk tentang pendidikan anak dikisahkan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13 bahwa yang pertama kali diajarkan adalah tauhid (menenal Tuhan) disusul kemudian dengan pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam surat serupa ayat 14-17. Demikian pula dengan yang diajarkan Rasulullah, Muhammad saw, kepada umatnya, yaitu menekankan aspek akidah lalu disusul dengan akhlak.

Pendidikan karakter terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga-tiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

---

<sup>24</sup>Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 15 Juli 2015

Tetapi, ketiga sumber nilai yang penting bagi kehidupan itu dalam waktu-waktu tertentu dapat tidak fungsional sepenuhnya dalam terbentuknya individu dan masyarakat yang berkarakter, berkeadaban, dan berharkat. Budaya, pendidikan dan bahkan agama boleh jadi mengalami disorientasi karena terjadinya perubahan-perubahan cepat berdampak luas, misalnya, industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan terakhir sekali globalisasi.<sup>25</sup>

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci umat al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang berperadaban.<sup>26</sup>

### **Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam**

Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Sudah berabad-abad lamanya permasalahan pendidikan karakter ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu.<sup>27</sup> Ajaran Islam menjadikan pendidikan karakter ini menjadi target utama yang harus dilaksanakan melalui utusanNya, Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik: "*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)*" (HR. Bukhari). Dalam sejarah peradaban Islam, kita telah memahami betapa perilaku jelek umat manusia. Bangsa Arab saat itu dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka memerkosa, suka berjudi dan mabuk-mabukan, suka merampok, dan suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itulah Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik.

---

<sup>26</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 84

<sup>27</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 13-14.

<sup>27</sup> Mishad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012, hlm. 37.

Akhir dari karakter baik dalam pandangan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari'ah. Dengan demikian, antara aqidah dan syari'ah menjadi dua hal yang mendasari terbentuknya sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terbentuknya karakter yang baik dan jelek ditentukan oleh tata-nilai yang telah melekat di dalam diri manusia.<sup>28</sup> Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu *al-Qur'an* maupun *as-Sunnah*, begitu pula dalam dunia pendidikannya.

### **Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam**

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Dalam konteks ke-Islaman pendidikan karakter diterjemahkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Quraish Shihab misalnya membawa konsep semangat pendidikan karakter berjiwa Qur'ani. Menurut beliau, pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur'an yang melibatkan akal dan kalbu.

Salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar adalah kehidupan keluarga. Seorang anak harus terdidik dan terbina akhlaknya dengan baik sejak dini. Sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa mendatang.

---

<sup>28</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 7.

Tidak heran Islam memberikan perhatian besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*) yang merupakan basis dasar bagi ummah (bangsa) di masa depan.

Selain keluarga, faktor sekolah memainkan peranan strategis. Sekolah hendaknya jangan hanya sekedar tempat “transfer pengetahuan”. Mengutip Frenkel, sekolah bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan mengusahakan usaha dan proses pembelajaran berorientasi nilai (*value oriented enterprise*). Untuk itu, guru harus dapat memberikan penekanan kajian estetika dan etika. Estetika dapat diartikan segala sesuatu yang indah dan disenangi manusia. Etika mengacu kepada standar nilai yang berlaku di masyarakat baik bersumber dari agama, akhlak, adat istiadat dan lainnya. Sehingga diharapkan lulusan sekolah dapat terpenuhi standar pemilahan baik dan buruk.

### **Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an**

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>29</sup> Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>30</sup>

Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>30</sup> Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

<sup>12</sup> *Ibid*

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Di antara ayat Al-qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah Swt di dalam al-Quran surah al-Isra’ ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

Dari sini jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip tauhid. Hal ini dianggap sebagai prasyarat utama dalam pendidikan karakter bagi anak oleh orang tuanya sebagai identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak dini, yaitu:

1) Memberikan Keteladanan

Allah SWT dalam ayat ini menjadikan Rasulullah SAW sebagai lawan bicara-Nya sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan”*

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dialah (Rasulullah SAW) yang telah mencapai level tertinggi sebagai teladan utama dalam pendidikan dan etika. Karena sesungguhnya Allah SWT sendiri yang secara langsung mendidiknya. Lebih lanjut, Firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik”.*

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsyari dalam Quraish Shihab mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara *totalitas* adalah keteladanan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.<sup>31</sup>

- 2) Membiasakan Peserta Didik untuk Konsisten dalam beribadah dan beramal sholeh

- 3) Dalam Surah Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai Anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

- 4) Memberikan Pendidikan Tentang Kesadaran tentang Prinsip-Prinsip dan Dasar-Dasar Akhlak.

Allah SWT berfirman dalam ayat ke 23 surat al-Isra:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*

- 5) Menanamkan Sikap, Perilaku, dan Tutur Kata yang Mulia Kepada Peserta Didik

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*

Dengan demikian orang tua dalam usaha mendidik dan mengarahkan anak berusaha untuk memosisikan diri pada sudut pandang anak yang masih kecil tersebut kalau tidak akan selalu terjadi ketegangan. Dan sebagai konsekuensinya perkataan tidak baik akan ditangkap oleh anak.

<sup>21</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbab*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 439

## Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Di dalam al-Qur'an, konsep pendidikan karakter telah banyak sekali dibahas. Di dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ibsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran, diantaranya seperti di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, dan surah al-Isra' ayat 23-24. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.
2. Konsep pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, diantaranya seperti dalam surah al-Qalam ayat 4, dan surat al-Ahzab ayat 21. Pendidikan Islam sejak awal menekankan agar nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan kepada anak sejak dini, yaitu: (a) memberikan Keteladanan, (b) membiasakan peserta didik untuk konsisten dalam beribadah dan beramal sholeh, (c) memberikan pendidikan tentang kesadaran tentang prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak, (d) menanamkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang mulia kepada peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Aziz, H. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT ALMAwardi Prima, 2011)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puslitbang Kemdiknas, 2010)
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010)
- Fitri, Agus Zeanul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Haris, Abd. *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Elkis, 2010)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007)

- Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 15 Juli 2015
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991)
- Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*
- Megawangi, R. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007)
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMIGAS dan Star Energi, 2004)
- Mishad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007)
- Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011)
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbab*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Simanjuntak, Desmon. *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 19, Tahun 2012
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004)
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung)
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)

*Abd. Mukhid*